



Ketika Harus Memilih

Pelangi » Refleksi | Rabu, 12 Desember 2012 10:00

Penulis : Fithriyah Abubakar

Hampir 2 tahun sudah kujalani hidup di negara Sakura. Banyak pengalaman yang terjadi dan berbeda jauh dengan periode pertamaku tinggal di sini, beberapa tahun sebelumnya. Kondisi lingkungan yang berbeda (tidak tinggal di asrama), sedikitnya teman senegara yang tinggal di lingkungan terdekat, dan letak kampus yang berjauhan dari rumah, membawa berbagai hikmah tersendiri bagiku.

Hikmah terpenting yang didapatkan adalah, keterbatasan kondisi ini membuatku memiliki semakin banyak teman, tidak hanya di dunia maya, tetapi juga di dunia nyata (yang sebagian juga berasal dari dunia maya). Kok bisa? Ya, karena sendirian di daerah tak bertuan begini, jadinya aku lebih akrab bergaul dengan dunia maya. Di sini kutemukan berbagai komunitas yang lambat-laun menjadi bagian dari komunitasku di dunia nyata. Dari sini pula kutemukan banyak teman baru, dengan pandangan baru, dan berbagai pengetahuan baru, yang akhirnya berujung pula pada amanah baru, sebagai rangkaian dari berbagai amanah sebelumnya.

Semuanya kujalani dengan senang, karena berbagai amanah ini membuat hidup jadi semakin berwarna, penuh makna, dan tidak monoton. Namun sayangnya, saat ini baru kusadari, bahwa sebentar lagi babak akhir penentuan studiku akan tiba.

Konsentrasi penuh ke studi, sebagai amanah pertama yang kuemban sejak hadir di negara Sang Samurai ini, kembali meraih perhatian. Tibalah saatnya di mana waktu tak cukup bagi semua amanah yang diterima, dan kembali prioritas harus bicara. Amanah dari orang tua tercinta, sahabat, kerabat, maupun teman terdekat, harus kembali ditata, dan yang terpenting dari itu semua, tanggung jawab pribadi atas kehadiranku di sini.

Dengan berat hati, harus kuakui bahwa kelapangan waktu sudah tak lagi dimiliki, sementara gerbang terakhir menanti untuk secepatnya dilalui. Pergantian bahasan di awal tahun kedua adalah penyebab dari menumpuknya target yang harus kuselesaikan di tahun terakhir ini.

Satu-satunya cara, hanyalah kembali mengalokasikan waktu seiring prioritas, dan terpaksa melepaskan amanah-amanah yang tak mungkin lagi dapat tertunaikan, tanpa mengorbankan sang amanah pertama. Mohon dimaafkan untuk meletakkan tanggung jawab di tengah jalan, namun pada saat ini waktu buatku adalah sebuah kemewahan. Pada akhirnya, kenyataan berbicara bahwa aku bukanlah Hermione yang bisa membalikkan waktu, dan kembali menapaki semua dimensi yang terlewat di masa lalu $\frac{1}{2}$. Semoga Allah SWT memberikanku kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan berbagai amanah utama ini, Amiiin...

"Manfaatkanlah lima (keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain) : Hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan kayamu sebelum miskinmu" (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi). Nishi Chiba, 28 Juli 2007